



PENINGKATAN PEMAHAMAN BELAJAR IPA TENTANG REVOLUSI BUMI DAN BULAN DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) KELAS VI SDN DADAPREJO 01 KOTA BATU

Jais Usman Subandi
SD Negeri Dadaprejo 01 Kota Batu

Email : jais.usman@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Februari -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 April 2023)

ABSTRAK :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pembelajaran IPA yang kurang maksimal dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru, siswa bersifat pasif, kurang menyenangkan, dan rendahnya siswa berfikir kritis dalam memecahkan masalah, sehingga pemahaman siswa pada pelajaran IPA kurang, pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar yang rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan peningkatan pemahaman belajar IPA tentang revolusi Bumi dan Bulan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas VI SDN Dadaprejo 01 Kota Batu. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dimana jenis penelitian ini dinamakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Dadaprejo 01 Kota Batu dengan jumlah 30 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Berdasarkan analisa data yang terjadi peningkatan pemahaman siswa belajar IPA dengan model PBL, dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 15,80 %. sedangkan peningkatan dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 15 % dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15,80%. Hasil PTK ini membuktikan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA siswa kelas VI SDN Dadaprejo 01 dengan dibuktikan dengan pelaksanaan per siklus I dan II mengalami peningkatan hasil belajar, yakni dari 68,50 menjadi 85,10. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran model PBL dan media pembelajaran yang lain sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Peningkatan pemahaman IPA, *Problem Based Learning* (PBL)

ABSTRACT

*This research is motivated by the less than optimal learning outcomes in science because the learning that is carried out is still teacher-centered, students are passive, less fun, and low students think critically in solving problems, so that students' understanding of science lessons is lacking, which ultimately affects the learning outcomes that are low. The purpose of this study is to describe an increase in understanding of science learning about the revolution of the Earth and the Moon with the *Problem Based Learning* (PBL) model for class VI SDN Dadaprejo 01 Kota Batu. This research will use qualitative and quantitative approaches, where this type of research is called Classroom Action Research (CAR), the research subjects are class VI students at SDN Dadaprejo 01 Kota Batu with a total of 30 students. The implementation of this research was carried out in two cycles which included planning, implementing, observing/observing and reflecting. Based on data analysis, there was an increase in students' understanding of science learning with the PBL model, from*

cycle I to cycle II, there was an increase of 15.80%. while the increase from pre-cycle to cycle I experienced an increase of 15% and from cycle I to cycle II experienced an increase in learning completeness of 15.80%. The results of this PTK prove that the Problem Based Learning (PBL) model can increase learning understanding and improve learning outcomes, especially science subjects for class VI students at SDN Dadaprejo 01 with evidence that the implementation per cycle I and II has increased learning outcomes, namely from 68.50 to 85 , 10. Researchers also provide recommendations to other researchers to develop PBL learning models and other learning media in accordance with the standard learning process.

Keywords: Increasing understanding of science, Problem Based Learning (PBL)

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Mata pelajaran IPA sudah diberikan kepada para siswa mulai dari tingkat dasar hal ini dikarenakan Pelajaran IPA sangat dekat dengan kehidupan. Menurut Sujana (2013, hlm. 15) IPA atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Proses pembelajaran IPA di kelas menitik beratkan pada suatu proses percobaan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari, yaitu merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013:167).

Hal ini bisa terjadi apabila pembelajaran IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami suatu konsep materi sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang siswa telah memiliki pemahaman konsep apabila siswa telah menangkap makna atau arti dari suatu konsep (Suleman 2013: 5). Untuk mencapai pembelajaran IPA yang bermakna dan mampu mengaktifkan siswa untuk menguasai konsep-konsep materi pembelajaran IPA yang mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari maka peran guru dalam menggunakan suatu metode dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam pemahaman konsep siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Dalam hal ini model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Suyadi (2013: 14) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran”. Setiap guru ataupun pengajar hendaknya dapat menerapkan metode belajar yang dianggap sesuai atau cocok bagi siswa. Dan menurut pandangan saya penggunaan metode *Problem Based Learning* sangat cocok untuk diterapkan ke dalam pembelajaran terutama mata pelajaran IPA

Didasarkan pada penelitian Astuti (2016) tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis. Astuti juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat merangsang kemampuan berfikir kritis siswa. Selain itu penelitian dari Susilo (2012) tentang Pengembangan Model Pembelajaran IPA berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis pada siswa SD, menyatakan bahwa pembelajaran dengan model berbasis masalah dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. *Problem Based Learning* (PBL) membiasakan siswa untuk percaya diri dalam menghadapi masalah dengan membantu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan serta berpikiran kritis dan penyelesaian masalah.

Tolak ukur umum keberhasilan hasil belajar IPA di kelas VI SDN Dadaprejo 01 umumnya mendapatkan skor rendah dalam beberapa kompetensi dasar. Hal ini dikarenakan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPA kelas memang sarat akan materi, di samping cakupan yang luas dan perlu hafalan. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Rendahnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada prestasi belajar IPA di kelas VI SDN Dadaprejo 01 dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat maupun media pembelajaran sesuai. Mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa akan memungkinkan siswa untuk bisa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, yang cenderung membosankan dikarenakan kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Sehingga siswa terbatas dalam partisipasi dan kreatifitas selama proses pembelajaran berjalan. dalam pembelajaran yang satu arah siswa hanya bisa menerima materi tanpa dapat dengan leluasa menyampaikan ide ataupun pendapat.

Upaya yang harus dilakukan agar mendapat hasil lulusan yang kompetitif terutama dalam pelajaran IPA (Ilmu pengetahuan Alam) adalah menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan nuansa Kurikulum-13 yang diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah dengan model mengajar yang dapat membuat siswa berfikir kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa dapat percaya diri dan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah

Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL), merupakan penerapan tindakan pemecahan masalah yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan pemahaman hasil belajar IPA khususnya kompetensi dasar tentang pergerakan Bumi dan Bulan, bagi siswa kelas VI semester II SDN Dadaprejo 01 tahun Pelajaran 2022/2023. Sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik. Dan bagi peserta didik akan mendapatkan hasil yang maksimal baik berupa nilai tinggi dan pengalaman dalam belajar.

Tujuan PTK ini untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman belajar IPA tentang Pergerakan Bumi dan Bulan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas VI semester II SDN Dadaprejo 01 Tahun pelajaran 2022/2023, serta menganalisa hasilnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat IPA

Definisi tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah banyak dikemukakan. Trianto (2014: 136-137) mendefinisikan IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah. Usman Samatowa (2011: 3) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa- peristiwa yang terjadi di alam ini.

Carin & Sund (1989: 4) mengemukakan bahwa, "*Science is the system of knowing about the universe through data collected by observation and controlled experimentation. As data are collected, theories are advanced to explain and account for what has been*

observed”. Collete & Chiappetta (1994) menyatakan bahwa Sains/IPA, pada hakikatnya merupakan: (1) Sekumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*); (2) Sebagai cara berpikir (*a way of thinking*); dan (3) Sebagai cara penyelidikan (*a way of investigating*) tentang alam semesta ini. Bahwa sains harus dipikir sebagai suatu cara berpikir dalam upaya memahami alam, sebagai suatu cara penyelidikan tentang gejala, dan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang didapatkan dari proses penyelidikan. Sains adalah suatu cara berpikir dan dan cara penyelidikan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan alam (Zuhdan K. Prasetya, 2013: 3). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis dan dapat mengembangkan pemahaman serta penerapan konsep untuk dijadikan sebuah produk. Dalam hal ini diharapkan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat mampu melakukan kerja ilmiah yang diiringi sikap ilmiah maka akan diperoleh berupa fakta, konsep, hukum, dan teori.

2. Pembelajaran IPA

Inti pendidikan berada pada prosesnya, yaitu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu unsur yang memiliki perubahan paradigma dalam pendidikan. Awal mulanya, guru hanya menyampaikan pengetahuan secara klasikal kepada peserta didik dan menjalankan instruksi yang sudah dirancang sebagai kegiatan “mengajar”. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa komunikasi masih bersifat satu arah. Oleh karena itu, terjadi perubahan paradigma menjadi “pembelajaran” yang memiliki arti bahwa terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dengan tetap menjaga batasan antara guru dan peserta didik.

Depdiknas (2007: 4) menyatakan bahwa secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP/MTs, meliputi bidang kajian energi dan perubahannya, bumi antariksa, makhluk hidup dan proses kehidupan, dan materi dan sifatnya yang sebenarnya sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk memahami fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistematis, universal, dan tentatif. Ahmad Susanto (2013: 170) mendefinisikan pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik terhadap konsep-konsep IPA.

Trianto (2014: 143) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, dan menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 (Galileo Galilei dan Francis Bacon) yang meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, memprediksi konsekuensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi, dan eksperimen (Trianto, 2014: 151-152). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menekankan pendekatan keterampilan proses agar memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mencapai kompetensinya, yang didasari dengan sikap ilmiah.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Depdiknas, 2010: 7). Abdul Majid (2007: 173) mendefinisikan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Lestari (2013: 3) dalam Nahdiyatur Rosidah (2013: 3) menyatakan bahan ajar adalah sumber belajar yang sampai saat ini memiliki peranan penting untuk menunjang proses pembelajaran.

Chomsin dan Jasmadi (2008: 40) mendefinisikan bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yang mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar yang digunakan untuk mengajar yang disusun secara sistematis, yang diharapkan dapat memberikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan untuk mendukung pola berfikir siswa pada tingkatan yang lebih tinggi pada situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar "*how to learn*". Pada model pembelajaran ini guru berperan untuk mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guru harus memberikan ruang yang ditata sedemikian rupa sehingga nyaman dan terbuka untuk saing bertukar pikiran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan menemukan dan kecerdasan (Wisudawati dan Sulistyowati 2014:88).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan mengembangkan cara berfikir kritis siswa terhadap suatu masalah serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamati suatu proses memecahkan suatu masalah dan untuk mencari tahu tentang kebenaran suatu teori atau konsep. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat melakukan percobaan langsung melalui instruksi yang disampaikan secara rurut untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru di awal pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan mempraktekan apa yang telah diperolehnya. Dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa akan aktif dalam pembelajaran karena siswa melakukan percobaan sendiri, sehingga siswa tidak hanya diam di kelas pada saat proses pembelajaran, selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan karena tidak hanya bertindak sebagai jembatan antara teori dan praktek, tetapi juga merealisasikan konsep teoritis yang disajikan didalam kelas yang berorientasikan pada suatu masalah.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat dilakukan secara berkelompok (diskusi) sehingga dengan model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk meningkatkan pengetahuannya. Siswa dapat belajar bekerjasama dengan siswa lain atau kelompok, dan tidak hanya bekerja secara individu. Dengan begitu hubungan siswa dengan siswa lain akan terlatih melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Penggunaan pembelajaran model *Problem Based Learning*, banyak sekali kemampuan siswa yang dikembangkan. Siswa dapat melakukan percobaan sesuai dengan instruksi guru untuk memecahkan masalah yang telah diorientasikan oleh guru di awal pembelajaran. Kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan intruksi yang

diberikan oleh guru kepadanya akan terasah juga melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan menggunakan model *PBL*, siswa akan melatih cara berfikir kritis dan ketrampilannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Berdasarkan karakteristik model *Problem Based Learning* maka model ini dirasa sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA.

Menurut Hosnan (2014: 301) *Sintak* model pembelajaran *Problem Based Learning* mencakup 5 langkah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa pada suatu masalah. 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang telah didiskusikan dalam kelompok belajar. 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil karya.

5. Penelitian Terkait

- 1) I Putu Agus Suastika Negara, Dkk. 2021. Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI sebanyak 32 orang. Pengumpulan data menggunakan metode tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 10 butir. Data hasil belajar dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajar. Data siklus I menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar mencapai 70 ketuntasan belajar mencapai 62,5% dengan kriteria cukup. Pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar mencapai 74,69 dan ketuntasan belajar 84,38% dengan kriteria tinggi. Maka, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI. Adanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu siswa berperan aktif memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, pengalaman langsung saat belajar, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran bersifat konstruktivisme, meningkatkan daya ingat siswa dan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Jupri Rahayu), Rosdiah Sa, Muh. Hamkah, 2021. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa SD Negeri 1 Depok.. PTK ini terdiri dari 2 (dua) siklus dimana terdapat satu kali kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan pada hasil belajar adalah secara klasikal $> 75\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu 70 untuk skala penilaian 1-100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA materi sumber energi alternatif. Pada pra siklus hanya 47,5%. Setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), pada siklus I meningkat menjadi 75% selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 83,33%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI pada siswa kelas VI di SDN 1 Depok tahun pelajaran 2021/2022
- 3) Yulistiana Yulistiana, Agung Setyawan. 2021. Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model *Problem Based Learning* SDN Banyuajuh 9 Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) serta meningkatkan konsep pemahaman pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara

dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru (wali kelas) dan siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 9 Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, materi yang dianggap sulit dapat meningkatkan konsep pemahaman terhadap siswa, memberikan pengetahuan secara konkret kepada siswa melalui media pembelajaran, serta hasil belajar siswa meningkat. Kesimpulannya model *Problem Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V di UPTD SDN Banyuajuh 9 Bangkalan.

- 4) Hildegardis Ka'u. 2022. Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN Watutura Tahun Ajaran 2019/2020. Tujuan PTK ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA Subjek penelitian adalah siswa/siswi kelas V SDN Watutura di Kecamatan Watutura tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 orang, sedangkan objeknya adalah Hasil Belajar IPA melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Hasil data diperoleh melalui pemberian tes. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPA yang dikumpulkan pada setiap akhir siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata 22,92 atau 22,92%. Pada proses pembelajaran siklus I rata-rata yang diperoleh sebesar 65,75, dengan persentase hasil belajar siswa 65,75%. Sedangkan pada proses pembelajaran siklus II rata-rata yang diperoleh adalah 88,67 dengan persentase hasil belajar 88,67% dan ketuntasan klasikalnya 100%. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Watutura, Kecamatan Watutura, Tahun Ajaran 2019/2020.
- 5) Arwini Puspita. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas V SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat kabupaten Gowa . Hasil Penelitian dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan hasil belajar murid. Adapun hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut. (1) Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar murid sebelum diberikan perlakuan yaitu, dari 27 orang murid, terdapat 10 orang murid yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 37,04 %, dan 17 orang murid yang berada pada kategori tidak tuntas dengan persentase 62,96 %. Skor rata-rata *pre-test* yaitu, 56,33% yang berada pada kategori rendah. Adapun setelah diberikan perlakuan, dari 27 orang murid, terdapat 23 orang murid yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 85,19 %, dan 4 orang murid yang berada pada kategori tidak tuntas dengan persentase 14,81 %. Skor rata-rata *post-test* yaitu, 77,59 yang berada pada kategori tinggi. (2) Hasil analisis inferensialnya yaitu, $7,446 > 2,056$. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan strategi pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas V SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa.
- 6) Riska Apriani. 2013. Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri RanduGunting 3 Tegal. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Perolehan nilai performansi guru melalui APKG 1, 2 dan 3 pada siklus I meningkat dari 80,625 pada siklus I menjadi 91,125 pada siklus II. Kesesuaian pelaksanaan model *Problem Based Learning* meningkat dari 77,5 pada siklus I menjadi 92,5 pada siklus II. Nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan *pretest* 64,12 meningkat menjadi 86,08 pada

pelaksanaan *posttest*, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 35,14% menjadi 94,60%. Nilai rata-rata kelas pada hasil evaluasi akhir meningkat dari 73,78 pada siklus I menjadi 84,05 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 75,68% menjadi 91,89%. Pada tes formatif meningkat dari 77,03 pada siklus I menjadi 85,14 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 81,08% menjadi 89,19%. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran meningkat dari 75,47% pada siklus I menjadi 82,88% pada siklus II dan mencapai kriteria aktivitas belajar sangat tinggi. Disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan pada siswa kelas IV SD Negeri Randugunting 3 Kota Tegal. Disarankan guru kelas IV dapat menerapkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan tempat dan Subyek

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SDN Dadaprejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu. Lokasi penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. Selanjutnya Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu, peneliti harus mengadakan penjajagan di lapangan sebagai tempat penelitian. Penjajagan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua hal yang relevan dengan sasaran penelitian.

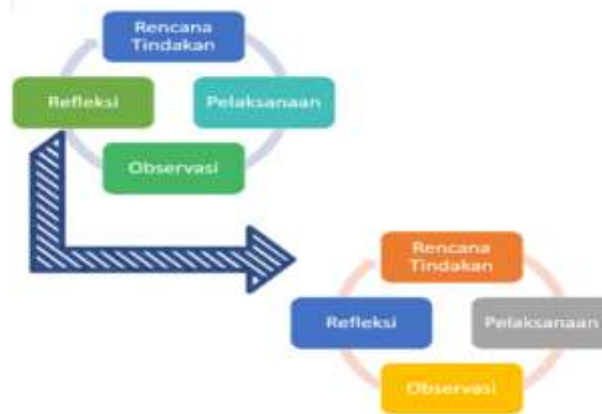
Sumber data merupakan subyek penelitian yang terdiri dari kumpulan informasi yang akan menjadi subyek pengumpulan data untuk penelitian dan mendapatkan informasi sesuai kebutuhan yang perlu dilakukan pemilihan informasi. Pemilihan informasi berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain, informasi tersebut benar-benar ada kaitannya yang nanti menjadi pelaku dalam proses kegiatan pembelajaran di SDN Dadaprejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu. Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subyek penelitian. Informasi kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah, guru kelas VI, siswa, pengawas sekolah kolega juga dan guru sejawat lainnya yang dilibatkan dalam penelitian ini. Hal tersebut bermaksud untuk mendukung data yang akan diperoleh melalui kolaborasi dalam penelitian ini.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas. (PTK) merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Menurut Direktorat Tendik (2008) Langkah – Langkah PTK terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap PTK dapat dilihat pada gambar berikut: 1) Rancangan/awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran. 2) Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. 3) Pengamatan dilakukan waktu guru dibimbing menggunakan komputer. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengolahan sekolah/madrasah Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan analisis dan untuk keperluan refleksi. 4) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan

mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Tindakan Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek , mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar. Alur Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. Langkah PTK (Kemmis dan Mc Taggart)

3. Kehadiran Peneliti

PTK ini dengan pendekatan kuantitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai observer, perencana, pelaksana, pengumpul, dan bersama-sama guru pengamat menganalisa, menafsir, mengevaluasi hasil observasi dari data yang telah dikumpulkan setiap siklus pembelajaran. Kemudian Data tersebut dijadikan dasar, apakah proses. Dalam hal ini peneliti sekaligus menjadi pelapor penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru disekolah SDN Dadaprejo 01. Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/ penjajagan); (3) *Cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian, peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang penggunaan model pembelajaran PBL yang bertindak sebagai responden adalah guru guru SDN Dadaprejo 01 Kota Batu

2) Observasi

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan observasi partisipasi aktif. Hal bermaksud supaya peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Pembelajaran PBL di SDN Dadaprejo 01, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Terkadang peneliti juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati secara terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif, barangkali di tempat lainnya ada yang diam saja. Alasan peneliti menggunakan pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan Pembelajaran PBL.

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

3) Diskusi dan Wawancara

Teknik yang digunakan dalam wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4) Dokumentasi

Kelengkapan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifat nya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

5. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2) Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Data tentang Pembelajaran PBL dalam penelitian ini .jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan bali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Dalam hal tersebut di atas langkah- langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut: 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif. 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau Melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi.

Trianggulasi dilakukan dengan jalan: 1) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara. 2) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen. 2) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda. 3) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

7. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kuantitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada peningkatan pemahaman pembelajaran IPA tentang Pergerakan Bumi Dan Bulan dalam pembelajaran di SDN Dadaprejo 01 Kota Batu. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah mengalami peningkatan dalam ketrampilan literasi dalam pembelajaran. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % siswa SDN Dadaprejo 01 sebagai responden telah mengakui secara valid dalam pemahaman pelajaran IPA tentang pergerakan Bumi dan Bulan yang dipelajari dengan hasil minimal mencapai 75 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebelum menggunakan model PBL, terlebih dahulu peneliti melakukan pra siklus dengan cara melakukan wawancara dengan guru dan siswa dan mengamati awal yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung di SDN Dadaprejo 01. Peneliti melakukan evaluasi dengan cara melihat perangkat pembelajaran dimana peneliti selaku guru masih menggunakan cara lama yaitu pembelajaran secara konvensional atau teacher center sehingga proses pembelajaran yang beraktfitas banyak dilakukan guru bukan siswa. Dari temuan yang didapat di atas maka perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan hasil belajar dengan cara belajar berbasis masalah atau yang dikenal *Problem Based Learning* (PBL).

Proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan bentuk siklus yang terdiri tiga tahap yang pertama adalah pertemuan pendahuluan, tahap observasi dan refleksi.

1) Perencanaan

Pada proses tahap ini peneliti selaku guru melakukan pembelajaran IPA tentang Revolusi Bumi dan Bulan yang akan dilakukan dengan model PBL yang akan dipraktikkan dalam pelaksanaan pembelajaran, Pada appersepsi peneliti membicarakan secara bersama-sama tentang perangkat pembelajaran yang mengacu pada pendekatan PBL meliputi RPP, media pembelajaran dan alat evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran berlangsung.

2) Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pada tahap ini guru sebagai peneliti melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan, dimana pada proses pembelajaran difokuskan pembelajaran berbasis masalah atau model PBL Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL ada beberapa langkah-langkah sesuai dengan teori sebagai acuan :

Tahap 1 : Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil

Tahap 5 : Menganalisa dan mengavaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan PBL pada PTK ini Langkah detail yang dilaksanakan sebagai berikut :

No	Fase Fase	Aktivitas
1.	Fase 1: Orientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan selanjutnya guru mengorientasikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran IPA kepada siswa dengan berbantu media gambar, dan guru memotivasi siswa agar siswa antusias untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata yang di tentukan.
2.	Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik	Guru membimbing siswa sesuai materi untuk Menyelesaikan masalah yang sudah diorientasikan oleh guru pada tahap sebelumnya.
3.	Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru membimbing siswa untuk melakukan suatu penyelidikan melalui kerja kelompok guna menyelesaikan masalah yang diorientasikan.
4.	Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membimbing siswa untuk menyiapkan hasil kerja kelompok yang berupa laporan dari hasil penyelidikan..
5.	Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan sebelumnya.

Observasi mengamati dan mencatat selama proses pembelajaran berlangsung, juga megobservasi interaksi guru dengan siswa. Disamping juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran, peneliti juga menggunakan intrumen observasi pelaksanaan proses pembelajaran, dimana praktek pemebelajaran diperankan oleh peneliti selaku guru yang mengajarkan IPA tentang Revolusi Bumi dan Bumi.

3) Tahap Refleksi

Pada tahap ini masalah pelaksanaan PBL mungkin dilakukan setiap alternative pemecahan masalah yang dipelajari kemungkinan dilakukan refleksi. Berdasarkan masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, peneliti juga memberikan umpan balik dengan tujuan sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran yang dipelajari dengan menggunakan model PBL. Dari evaluasi yang didapat, peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk menyusun strategi PBL selanjutnya.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti bahwa kelebihan siklus I hasil dari rekaman selama pembelajran terdapat beberapa hasil positif , dengan uraian sebagai berikut:

1) Disaat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model PBL siswa menunjukkan peran aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. 2) Siswa disiplin

mengerjakan tugas secara kelompok. 3) Aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung mulai terlihat lebih aktif dan tampak suasana menyenangkan tanpa adanya beban kesulitan pembelajaran yang dipelajari. 3) Upaya peneliti dengan koleganya memfasilitasi berlangsung cukup bagus. 4) Motivasi belajar siswa mulai tampak meningkat. 5) Sebagian siswa dalam peningkatan pemahaman tampak meningkat ditunjukkan dengan adanya kemampuan memecahkan masalah pembelajaran yang dipelajari.

Berikut disajikan hasil angket belajar siswa secara perorangan tentang capaian pembelajaran dengan model PBL dengan skor 10 sampai 100

No	Kegiatan	Skor	Katagori
1.	Perencanaan pembelajaran PBL	70	Cukup
2.	Strategi PBL	70	Cukup
3.	Model PBL	72	Cukup
4.	Media PBL	75	Cukup
5.	Bahan ajar IPA	75	Cukup
6.	Evaluasi sikap	70	Cukup
7.	Evaluasi pengetahuan	65	Cukup
8.	Evaluasi pemahaman IPA	72	Cukup
9.	Refleksi pelaksanaan PBL	70	Cukup
10.	Perbaikan pelaksanaan PBL	70	Cukup
	Rata Rata	71	Cukup

Berdasarkan analisa data di atas skor yang diperoleh rata rata 71, mendekati ketuntasan minimal. Artinya mulai ada peningkatan hasil belajar melalui model PBL

Dari data analisa kuantitatif masih ditemukan kelemahan untuk diperbaiki selama pembelajaran siklus I antara lain : 1) Sebagian siswa perlu ada bimbingan cara mencari informasi secara lengkap. 2) Masih ada beberapa siswa yang pasif dalam pembelajaran secara individu maupun kelompok. 3) Adanya kekurangan media dalam pembelajaran untuk peningkatan pemahaman. 4) Penilaian yang dihasilkan siswa selama pembelajaran masih ada yang belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I, maka perlu adanya perencanaan dan perbaikan pada kelemahan yang ditemukan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II meliputi: 1) Adanya peningkatan motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA tentang Revolusi Bumi dan Bulan bagi siswa dalam belajar kelompok, penyusunan laporan dan presentasi. 2) Perlu adanya peningkatan keaktifan siswa yang pasif dalam belajar individu maupun diskusi dan presentasi. 3) Adanya perbaikan atau pengembangan media saat pembelajaran siklus 2. 4) Perlu diberikan pendalaman cara penyusunan laporan yang benar.

2. Hasil siklus II

Berdasarkan pelaksanaan supervisi pada siklus I dihasilkan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memiliki langkah yang sama hanya melengkapi dan menutupi kekurangan pada proses pembelajaran siklus I.

1) Perencanaan

Pada RPP perlu adanya revisi perbaikan berdasarkan temuan atau reflesi pada siklus I. Dengan cara adanya perbaikan model PBL, bahan ajar, media pembelajaran dan alat evaluasi

2) Pelaksanaan dan Obsevasi

Tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan pembelajaran setelah merevisi dan perbaikan. Untuk observasi mencatat hal-hal yang berkaitan dengan interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berjalan dengan menggunakan instrument onservasi yang sudah diperbaiki.

3) Refleksi

Pada pembelajaran pertemuan ini membahas factor dan kendala yang terjadi pada praktek PBL siklus II. Disini peneliti juga memberikan umpan balik tentang pemahaman pengetahuan praktis dalam upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran PBL. Berdasarkan hasil evaluasi peneliti bisa memberikan rekomendasi untuk menyusun srategi PBL berdasarkan hasil analisa peneliti yang telah ditemukan bahwa pelaksanaan PBL pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan dibandingkan pada siklus yang I

Berikut hasil angket siswa secara perorangann tentang capaian penilaian pembe lajaran secara PBL pada siklus II dengan skor 10 - 100.

No	Kegiatan	Skor	Katagori
1.	Perencanaan pembelajaran PBL	87	Baik
2.	Strategi PBL	90	Sangat Baik
3.	Model PBL	88	Baik
4.	Media PBL	88	Baik
5.	Bahan ajar IPA	85	Baik
6.	Evaluasi sikap	90	Sangat Baik
7.	Evaluasi pengetahuan	85	Baik
8.	Evaluasi pemahaman IPA	85	Baik
9.	Refleksi pelaksanaan PBL	85	Baik
10	Perbaikan pelaksanaan PBL	85	Baik
	Rata Rata	86,80	Baik

Sesuai analisa data yang diperoleh skor rata-rata pada masing masing komponen pelaksanaan PBL mencapai 86,80 atau predikat baik, ini berarti proses pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL telah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTK ini.

Berdasarkan analisa data yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II antara lain : 1) Sebagian besar siswa sudah bisa memahami cara mencari informasi pembelajaran yang teah dipelajari. 2) Sebagian besar siswa sudah mampu aktif dan termotivasi dalam pembelajaran model PBL. 3) Guru lebih beriinovatif dalam PBL. 4) Pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Dadaprejo 01 lebih terampil dengan model PBL.

Hasil rekapitulasi berdasarkan analisa data PTK, bahwa pembelajaran peningkatan ketrampilan guru dalam peningkatan pemahaman pembelajaran IPA tentang Revolusi Bumi dan Bulan dengan model PBL di SDN Dadaprejo 01 pada setiap siklus telah mencapai ketuntasan sebagai berikut:

<i>Kegiatan Pembelajaran</i>	<i>Nilai Siklus 1</i>	<i>Nilai Siklus 2</i>	<i>Ketuntasan Siklus 1</i>	<i>Ketuntasan Siklus 2</i>
Perencanaan	69,51	87,30	14,60%	98%
Pelaksanaan dan	68,50	85,10	29%	100%

Observasi				
Refleksi	69,76	85,45	30%	100%

Rekapitulasi hasil supervise dapat digambarkan sebagai berikut :



3. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti berusaha membantu guru dan siswa melaksanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dalam peningkatan pemahaman IPA tentang Revolusi Bumi dan Bulan. Pembelajaran PBL diarahkan kepada pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang merupakan proses berfikir sampai dengan kesimpulan yang diawali dengan masalah yang dihadapi dan mempertanyakan bagaimana masalah dapat dicari pemecahannya. Selain itu PBL juga mengarahkan berfikir secara logis, dan berfikir tingkat tinggi, dimana proses berfikir sampai dengan kesimpulan yang diawali dengan indentifikasi, prediksi, analisa fakta dan opini serta verifikasi. Berfikir kreatif sebagai lawan dari berfikir logis yaitu proses berfikir yang mengutamakan kesimpulan tanpa mempertimbangkan alur berfikir, karena yang dicari adalah kebenaran dari apa yang disimpulkan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pembelajaran model PBL siswa diberi pengalaman berfikir secara logis, Selain itu PTK dapat melakukan pembelajaran untuk membantu guru kelas yang memberi pembelajan khususnya mata pelajaran IPA dengan model PBL. Perbedaannya dengan supervisi adalah prosedur pelaksanaannya yang menekankan pada pencarian sebab akibat atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang kemudian langsung dilakukan perbaikan kekurangan dan kelemahan. PTK ini dipandang efektif dalam memecahkan masalah kurangnya pemahaman siswa tentang pergerakan bumi dan bulan. Sebelum dilakukan PTK ini pembelajaran IPA tentang pergerakan Bumi dan Bulan menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakter peserta didik. Dengan penerapan melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta meningkatkan hasil belajar secara maksimal pada mata pelajaran IPA tentang Pergerakan Bumi dan Bulan bagi siswa kelas VI semester II SDN Dadaprejo 01 Tahun Pelajaran 2022/2023

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pola berfikir siswa dalam memecahkan masalah. PBL merupakan pembelajaran ini berdasarkan pada maslah yang akan mendorong terjadinya suatu pengamatan yang akan menimbulkan suatu percakapan antar siswa dengan narasumber dan secara bertahap siswa dapat memahami peran dari narasumber atau orang yang sedang mereka amati dalam hal ini guru, ilmuwan dan lain sebagainya. PBL merupakan Pembelajaran yang menuntut kemandirian dari siswa..

Dalam PTK ini Langkah – langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Daryanto (2014: 29) adalah sebagi berikut:

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa mengenai kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dan menyebutkan apa saja alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang akan berlangsung serta memotivasi siswa agar siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai kemudian guru memberikan tugas yang berupa suatu masalah untuk dipecahkan. Masalah yang dipecahkan adalah masalah yang luas atau kompleks.
- 3) Guru menjelaskan mengenai tata cara yang harus dilakukan dan memotivasi siswa agar siswa terlibat aktif pada saat proses pembelajaran
- 4) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
- 5) Guru membantu siswa untuk menyusun laporan hasil dari diskusi

Melalui pelaksanaan PTK ini memberi manfaat Teoritis

- 1) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA
- 2) Meningkatkan efektivitas pembelajaran studi untuk menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran IPA dengan model PBL dimana siswa diberikan kesempatan untuk aktif belajar, memecahkan masalah dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dan analitis
- 3) Meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi praktis, dimana PBL dapat membantu siswa memahami konsep-konsep IPA dengan lebih baik dan mendalam.

PTK ini juga memberi manfaat Manfaat Praktis

- 1) Model PBL bisa terbukti dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa lebih aktif dalam mempelajari konsep-konsep baru yang dapat membantu guru untuk memfasilitasi pembelajaran IPA yang lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa.
- 2) Dengan adanya PBL memungkinkan siswa untuk berfikir secara kritis, menganalisa informasi dan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dalam pembelajaran IPA, hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan ketrampilan kognitif seperti mengamati, memprediksi dan mengevaluasi hasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan, pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran peningkatan pemahaman pembelajaran IPA tentang revolusi Bumi dan Bulan dengan model PBL siswa kelas VI SDN Dadaprejo 01 dilakukan sesuai dengan langkah berdasarkan siklus pelaksanaan PTK dengan langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi
- 2) Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat peningkatan pemahaman pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA siswa kelas VI SDN Dadaprejo 01 dengan dibuktikan dengan pelaksanaan per siklus I dan II mengalami peningkatan hasil belajar , yakni dari 68,50 menjadi 85,10.

2. Saran

Berpedoman pada uraian di atas bisa disimpulkan, peneliti menyampaikan pendapat atau saran sebagai berikut :

- 1) Model *Problem Based Learning* yang berbasis masalah dapat digunakan guru sebagai sarana pembelajaran dalam peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran model PBL dan media pembelajaran yang lain sesuai dengan standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arwini Puspita. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas V SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat kabupaten Gowa . Universitas Muhammadiyah Makasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru sekolah Dasar
- Carin,A.A.& Sund, R.B 1988, *Teaching Science Through Discovery*. Columbus Merrill Publishing Company
- Chomsin, Widodo S. dan Jasmadi 2008. Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Collette, A.T. & Chiappetta, E. L. 1994. *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools (3rd edition.)* New York: Merrill.
- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas, 2010. Petunjuk Teknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif Dan Spikomotor di Sekolah Menengah Atas. Jakarta : Depdiknas
- Hildegardis Ka'u. 2022. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN Watutura Tahun Ajaran 2019/2020. Jurnal Pendidikan Tambusai. Universitas Pahlawan Tambusai. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3400>.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia
- I Putu Agus Suastika Negara, Dkk. 2021. Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI. Jurnal Pendidikan Profesi Guru. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/38185>
- Ika Lestari. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata.
- Jupri Rahayu¹⁾, Rosdiah Sa, Muh. Hamkah, 2021. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa SD Negeri 1 Depok. Pinisi Journal Pendidikan Sekolah Dasar. PGSD Iniversitas Negeri Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/27341>.
- Kurikulum. 2007. Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu. Jakarta: Depdiknas Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. Jurnal Matematika.
- Moleong, L.J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleung, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mujiyono, Anik R. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model *Problem Based Learning*. Semarang: Joyful Learning Jurnal, 4 (3), 67-74.
- Nahdiyatur Rosidah. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Pogil Berbantuan

- Perida, Frizta Wahyu Pety (2013), dalam skripsi PTK yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Sumber Daya Alam Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas 4 SDN 6 Depok
- Riska Apriani. 2013. Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Randu Gunting 3 Tegal. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Riska Apriani. 2013. Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN Randu Gunting 3 Tegal
- Ritawati Mahyuddin,dkk.2008. Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan
- Sagita Fredika. 2020. Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Matematika
- Satriani. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Wijaya Kusuma Nglayu Semarang
- Sujana, A (2013).Pendidikan IPA, Bandung: Rizqi Press
- Suleman, Rizal Abd. (2013). “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan di SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango”. Jurnal Skripsi Kualitatif.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup
- Susilo, A. B. 2012. Pengembangan model pembelajaran IPA berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa SMP. *Journal of Primary Education*, 1(1).
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Usman Samatowa. 2011. Pembelajaran IPA Disekolah Dasar. Jakarta. PT Indeks
- Wisudawati, Asih Widi dan Sulistyowati, Eka. 2014. Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Yulistiana Yulistiana, Agung Setyawan. 2021.Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model *Problem Based Learning* SDN Banyuajuh 9 Bangkalan. Prosiding Nasional IKIP PGRI Bojonegoro.
<https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1099>
- Zuhdan K. Prasetyo. 2013. Konsep Dasar Pendidikan IPA. Yogyakarta: FMIPA